

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bagi seorang investor sumber informasi keuangan perusahaan sangat dibutuhkan. Informasi yang diperoleh dapat mendukung maupun meminimalisasi kerugian yang dapat terjadi bagi seorang investor. Sedangkan laporan ataupun informasi keuangan suatu perusahaan yang disajikan belum tentu sesuai. Investor juga sangat memperhatikan tata kelola perusahaan yang diterapkan oleh perusahaan tersebut, disebabkan keseringan maupun kesengajaan manajer perusahaan dalam meratakan, menaikkan dan menurunkan laba perusahaan sesuai dengan keinginan manajer perusahaan.

Perlakuan yang dilakukan membuat investor berhati-hati untuk setiap langkah dalam melakukan investasinya, setiap langkah atau keputusan dari seorang investor beresiko tinggi. Pengukuran dalam kepemilikan perusahaan dan tata kelola perusahaan yang baik sangat dibutuhkan oleh investor. Dengan adanya penerapan yang dijalankan, investor juga akan merasa lebih leluasa untuk menganalisis laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan.

Laporan keuangan adalah sumber dari informasi untuk mengetahui posisi keuangan dan kinerja suatu perusahaan bagi pihak eksternal. Informasi yang terdapat dalam laporan keuangan ini bermanfaat untuk pihak yang bersangkutan untuk melakukan keputusan ekonomi. Informasi laba suatu perusahaan dominan

lebih diperhatikan, karena informasi laba dapat mengukur efisiensi manajemen dan memprediksi keberhasilan manajemen.

Keseringan investor dalam memperhatikan informasi laba, membuat manajer berkeinginan untuk memodifikasi laba dalam laporan keuangan yang disajikan sesuai dengan keinginan dan kemauannya. Perilaku yang dilakukan oleh manajer dalam pengelolaan laba dalam laporan ini dikenal dengan istilah manajemen laba (*earning management*). “*Earnings management is a purpose intervention in the external financial reporting process, with the intent of obtaining some private gain, opposed to say, merely facilitating the neutral operation of the process*” yang berarti bahwa manajemen laba adalah campur tangan dalam proses penyusunan pelaporan keuangan eksternal, dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan pribadi, pihak yang tidak setuju, mengatakan bahwa hal ini hanyalah upaya untuk memfasilitasi operasi yang tidak memihak dari sebuah proses menurut (Wiryadi & Sebrina, 2013).

Ada juga kemampuan dan wawasan seorang manajer dalam berbisnis yang memanfaatkan kesempatan suatu laporan keuangan yang akan disajikan kepada para pengguna laporan untuk pengambilan keputusan dalam investasi maupun pengkreditan. Akan tetapi dari kemahiran inilah manajer melakukan perubahan laba yang dapat membingungkan pihak yang berkepentingan atas laporan ini.

Manajemen laba berdampak antara hubungan pemilik dengan manajemen yang disebut sebagai hubungan keagenan. Hubungan agensi antara pemilik dengan manajemen dijelaskan dalam teori keagenan (*agency theory*). Persoalan keagenan ini terjadi disebabkan oleh kepentingan yang berbeda antara pemilik

dengan manajer. Juga terdapat keseringan terjadinya konflik antara manajer dan pemilik yang berbeda pendapat dan ingin mendapatkan keuntungan yang berbeda.

Ada juga masalah keagenan antara manajemen dan pemegang saham serta masalah keagenan antara pemegang saham mayoritas dengan pemegang saham minoritas, ini merupakan masalah keagenan yang muncul dalam struktur kepemilikan. Dengan meningkatnya kepemilikan saham oleh manajer, diharapkan manajer akan bertindak sesuai dengan keinginan prinsipal karena manajer akan termotivasi untuk meningkatkan kerja.

Atas peningkatan saham kepada pihak manajer, maka manajer memiliki persentase yang lumayan tinggi atas kepemilikan saham dalam perusahaan. Bagi seorang pemegang saham, manajer akan bertindak layak atas kepentingan dalam perusahaan. Manajer akan ditinjau oleh pihak-pihak yang terkait dalam kontrak seperti komite audit.

Seorang komite audit akan meminta pelaporan keuangan yang berkualitas oleh pemegang saham, kreditur, dan pengguna laporan keuangan untuk memastikan efisiensi pelaporan yang dibuat. Dengan demikian, manajemen akan termotivasi untuk mempersiapkan laporan keuangan yang berkualitas (Putri, 2012).

Kepemilikan institusional dinilai mampu mengawasi dalam berbagai kepentingan dalam perusahaan yang serupa dengan kepemilikan manajerial. Kepemilikan institusional diduga dapat mengurangi praktek manajemen laba. Kepemilikan institusional merupakan saham perusahaan yang dimiliki oleh

institusi atau lembaga seperti perusahaan jasa berupa bank, asuransi dan lain sebagainya.

Untuk mengatasi perilaku manajer dalam melakukan manajemen laba dapat menerapkan tata kelola perusahaan yang baik (*Corporate Governance*) untuk meminimalisasinya. Komponen dalam GCG yang digunakan dalam penelitian ini berupa dewan komisaris dan ukuran perusahaan. GCG dapat mengurangi konflik keagenan dan meningkatkan pengungkapan yang dapat membatasi asimetri informasi (Agustia, 2013).

Tanggung jawab dari dewan komisaris adalah sebagai pengawasan terhadap manajer perusahaan, dan sedangkan manajer perusahaan harus dapat meningkatkan efisiensi perusahaan dan perkembangan persaingan dalam dunia ekonomi. Dewan komisaris dapat mengawasi segala tindakan yang dilakukan manajer termasuk adanya kemungkinan manajer untuk melakukan manajemen laba (*Earning management*).

Ukuran perusahaan adalah salah satu komponen dari *corporate governance*, yang dapat diketahui bahwa perusahaan yang cenderung lebih besar operasionalnya, berkemungkinan melakukan manajemen laba. Perusahaan yang cenderung lebih besar lebih sulit untuk dikelola secara langsung oleh pemilik perusahaan. Akan tetapi perusahaan yang lebih kecil operasionalnya juga cenderung akan melakukan manajemen laba yang lebih dominan dibandingkan perusahaan besar (Reviani & Sandatoko, 2012).

Berikut dapat dilihat data manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan manufaktur dengan sektor Hotel, Restoran dan Pariwisata yang ada di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tabel dibawah ini :

Tabel 1.1 Data Manajemen Laba Perusahaan Yang Akan Dijadikan Sampel

No.	Kode Perusahaan	2012	2013	2014	2015	2016
1	BAYU	0,0520	0,0563	0,0831	-0,1050	0,0246
2	BUVA	-0,1269	-0,0047	-0,0658	-0,1214	-0,0543
3	FAST	-0,5465	0,4710	-0,1027	-0,0575	-0,1427
4	JSPT	-0,0674	-0,0257	-0,0109	-0,0000	-0,0987
5	PDES	-0,1568	-0,1422	-0,2192	-0,2214	-0,0287
6	PJAA	-0,1567	-0,0692	-0,1056	-0,0626	-0,1262
7	PSKT	-0,0920	-0,0998	-3,5829	-0,3164	-0,1586
8	PTSP	-4,3506	0,1419	-0,1328	-0,1364	-1,0241

Tertera Tabel 1.1 di atas ini, dapat kita ketahui bahwa terjadi fluktuasi manajemen laba pada perusahaan-perusahaan manufaktur sektor Hotel, Restoran dan Pariwisata yang di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dapat di lihat bahwa kegiatan manajemen laba tersebut terjadi pada setiap tahunnya. Semakin tinggi nilai manajemen laba atau bernilai positif, maka terdapat aksi kenaikan laba pada laporan. Dan sebaliknya seandainya nilai semakin menurun atau bernilai negatif, maka terjadi aksi penurunan laba. Jika tidak terjadi tindakan manajemen laba, maka nilai akan menjadi nol.

Dari hasil pemikiran latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut untuk manajemen laba. Maka dari itu penulis menulis skripsi ini dengan judul **“PENGARUH STRUKTUR KEPEMILIKAN DAN CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BURSA EFEK INDONESIA”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Terdapat beberapa masalah yang timbul dalam pembahasan di penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Dominan bagi manajer dalam perusahaan melakukan praktek manajemen laba untuk memperoleh keuntungan pribadi.
2. Resiko yang dominan untuk investor dalam melakukan investasi akibat keseringan perusahaan melakukan praktek manajemen laba.
3. Lemahnya pengawasan internal sehingga terjadinya praktek manajemen laba.

1.3 Batasan Masalah

Adapun batasan masalah dari penelitian ini, adalah sebagai berikut :

1. Objek dari penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sub sektor Hotel, Restoran dan Pariwisata di Bursa Efek Indonesia dengan periode tahun 2012 - 2016.
2. Laporan keuangan yang disajikan selama periode yang di tentukan wajib menggunakan mata uang Rupiah (IDR).
3. Struktur kepemilikan diukur dengan menggunakan kepemilikan institusional.
4. *Corporate Governance* diukur dengan menggunakan dewan komisaris dan ukuran perusahaan.

5. Manajemen laba diukur dengan menggunakan model *Jones* modifikasi (*Modified Jones Model*).

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas, permasalahan yang timbul adalah :

1. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba perusahaan?
2. Apakah dewan komisaris berpengaruh terhadap manajemen laba perusahaan ?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba perusahaan?
4. Apakah kepemilikan institusional, dewan komisaris, dan ukuran perusahaan berpengaruh secara bersama-sama terhadap manajemen perusahaan ?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba.
2. Untuk mengetahui pengaruh dewan komisaris terhadap manajemen laba.
3. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.

4. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional, dewan komisaris, dan ukuran perusahaan secara bersama-sama terhadap manajemen laba.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Aspek Teoritis

Berdasarkan teori yang ada, manfaat dari teori yang di sajikan ini bagi penulis juga sangat berharap besar agar dapat bermanfaat dalam ilmu pengetahuan bagi yang membacanya.

1.6.2 Aspek Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Peneliti

Dari penelitian ini, penulis berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat untuk penulis sendiri dalam penambahan wawasan dan pengetahuan dari terjadinya manajemen laba.

2. Bagi Pihak Investor

Melalui penulisan ini, penulis berharap bahwa dapat bermanfaat bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi kedepannya.

3. Bagi Pihak Akademisi

Penelitian dapat digunakan sebagai acuan maupun gambaran sehingga dapat digunakan dalam penelitian selanjutnya.